

Supervisi berbasis *Islamic Worldview*: Studi kasus peningkatan mutu standar Isi di SMP Al-Qur'an

Zubair Qudsi El Hanif¹, Ardi Suryadin¹, Wido Supraha², Santi Lisnawati², Kasmen¹

¹ STIPI Maghfirah Bogor, Indonesia

² Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* zuhri.alquds@gmail.com

Abstract

Supervision based on an Islamic worldview is believed to be capable of improving the quality of content standards in Islamic educational institutions, such as Qur'anic junior high schools. This study was motivated by the crisis faced by Muslims due to internal and external challenges, including the trends of globalisation and secularisation in education, which have shifted society's views away from Islamic values towards a secular worldview. This study aims to analyse the application of Islamic worldview-based supervision in improving content quality standards at Qur'an junior high schools. A qualitative approach was used with a case study method to gain an in-depth understanding of the context and implementation in the field. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the study show that Qur'an junior high schools have made efforts to integrate the general and religious curricula and implement the national curriculum, but there are still weaknesses, including the lack of implementation of the concepts of fardhu 'ain and fardhu kifayah, the suboptimal Islamisation of the national curriculum, and the failure to make the Qur'an the core of the curriculum. The conclusion of this study emphasises the importance of supervision based on an Islamic worldview to strengthen the integration of Islamic values, foster students' faith and noble character, and serve as the basis for curriculum development in Islamic educational institutions.

Keywords: *Islamic worldview; Curriculum; Islamic Education; Content Standards; Supervision*

Abstrak

Supervisi berbasis *Islamic worldview* diyakini mampu meningkatkan mutu standar isi pada lembaga pendidikan Islam, seperti SMP Al-Qur'an. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis yang dihadapi umat Islam akibat tantangan internal dan eksternal, termasuk arus globalisasi dan sekularisasi pendidikan yang menggeser pandangan masyarakat dari nilai-nilai Islam menuju pandangan dunia sekuler. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan supervisi berbasis *Islamic worldview* dalam peningkatan mutu standar isi di SMP Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap konteks dan implementasi di lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Al-Qur'an telah berupaya mengintegrasikan kurikulum umum dan agama serta menerapkan kurikulum nasional, namun masih terdapat kelemahan, antara lain belum terimplementasinya konsep fardhu 'ain dan fardhu kifayah, belum optimalnya Islamisasi kurikulum nasional, serta belum menjadikan Al-Qur'an sebagai inti kurikulum. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya supervisi yang berlandaskan *Islamic worldview* untuk memperkuat integrasi

nilai keislaman, menumbuhkan iman dan akhlak mulia siswa, serta menjadi dasar pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: *Islamic worldview*; Kurikulum; Pendidikan Islam; Standar Isi; Supervisi

Pendahuluan

Dewasa ini, salah satu krisis terbesar umat Islam adalah tantangan internal dan eksternal, seperti *religious*-kultural, dan sosio-politik (Ardiansyah, 2020). Termasuk globalisasi dan sekularisasi sistem Pendidikan yang menyebabkan krisis bertahun-tahun. Hingga berhasil mengubah sistem keyakinan masyarakat Indonesia menjadi keyakinan yang berlandaskan *worldview* sekuler (Amrullah, Khakim, Hadi, & Sidik, 2021). Salah satu dampak yang paling kentara adalah dikotomi ilmu umum dan agama yang sudah mendarah daging merupakan warisan penjajah yang seharusnya sudah *out of the date* (Kadir, 2021). Terutama dalam sistem Pendidikan nasional sangat terlihat kesenjangan antara tujuan Pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, sedangkan kurikulum yang diterapkan justru menolak menjadikan wahyu sebagai sumber utama.

Penetrasi paham-paham yang jauh dari basis *worldview* Islam itu ke dalam sistem pendidikan nasional tidak akan pernah menghantarkan murid pada tujuan pokok pendidikan Indonesia yaitu menjadikan murid beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Arifandi, Faqih, & Kurniawan, 2020). Oleh karena itu pemerhati pendidikan meski merespons dan mulai Menyusun konsep hingga strategi serius, salah satunya dengan menyeriusi supervisi Pendidikan. Karena dengannyalah Pendidikan yang tengah berjalan, khususnya Pendidikan Islam dapat perlahan dibenahi dan diketahui letak kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalam prosesnya.

Akan tetapi, dalam waktu yang bersamaan supervisi Pendidikan pun berhadapan dengan tantangan yang sama, yaitu dalam hal pengaplikasian. Aplikasi supervisi komponen-komponen pendidikan di lapangan saat ini banyak yang cenderung memperhatikan aspek-aspek materi saja, yaitu hanya berfokus pada kinerja guru untuk peningkatan mutu sekolah. Supervisi yang menyeluruh mulai dari *worldview*, konsep hingga teknis pelaksanaan yang benar masih sangat terbatas jumlahnya (Rahayu, Supraha, & Tamam, 2021). Sehingga akademisi Islam dan praktisi bidang Pendidikan Islam seharusnya mulai mengkritisi prinsip dan tata laksana sistem Pendidikan mulai dari lembaga Pendidikan Islam yang ada di sekitarnya.

Salah satu aspek supervisi yang terpenting dan sangat berpengaruh kepada aspek-aspek yang lain adalah supervisi standar isi atau kurikulum Pendidikan Islam itu sendiri. Karena perkembangan kurikulum merupakan tanda adanya kemajuan Pendidikan yang hanya dapat dilakukan, diukur dan diperbaiki melalui supervisi. Urgensi pembahasan standar isi semakin jelas setelah kita melihat hasil kajian Wendi Zarman yang justru mengindikasikan hal yang kontradiktif. Menurutnya, hal itu dapat dilihat dari standar isi untuk satuan Pendidikan dasar dan menengah yang dikeluarkan Badan Standar Nasional Pendidikan pada tahun 2006.

Di dalamnya terdapat ketidakselarasan antara tujuan dengan standar kompetensi serta kompetensi dasar Pelajaran IPA dan semisalnya. Di setiap mata Pelajaran dicantumkan bahwa salah satu tujuan utamanya adalah “Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa...” namun, tujuan tersebut hampir tidak terejawantahkan di dalam rincian standar kompetensi dan kompetensi dasar (Zarman, 2020).

Islamic *Worldview* dianggap jalan pertama dan utama dalam proses islamisasi, pembenahan, penetralan pengaruh sekularisme dalam Pendidikan, dan pencipta keterhubungan antara tujuan dengan jalan serta seluruh instrumen pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Al-Attas bahwa Islamisasi harus dimaknai sebagai pembebasan manusia dari pandangan yang tidak sesuai dengan *worldview* Islam (Saifuddin & Karomi, 2023).

Selama ini gagasan islamisasi ilmu dan Islamic *worldview* telah cukup banyak beredar di Indonesia, akan tetapi yang sampai pada *grass root* hingga pada kurikulum sekolah untuk pelajar-pelajar tingkat pertama dan menengah masih sangat sedikit. Hal itu juga yang disampaikan oleh Hasan Syahwan Tumangor bahwa penanaman *Islamic Worldview* ini kepada khalayak umat atau lembaga pendidikan sendiri masih minim. Informasi terkait pendidikan *worldview* Islam ini hanya dikenal di sebahagian kecil kaum akademisi setingkat magister (Hanif, 2025). Di sinilah letak kesenjangan dan urgensi penelitian ini yang membahas tentang supervisi kurikulum atau standar isi pada sekolah yang berlabel Islam sebagai perbaikan, penyadaran dan langkah refleksi terhadap usaha-usaha Pendidikan yang telah dilakukan oleh umat Islam berbasis *Islamic Worldview*.

Dengan Kembali kepada apa yang telah digariskan oleh Rasulullah, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah, serta pengalaman Pendidikan sepanjang Khazanah keislaman yang merefleksikan kemajuan, maka berbagai kesenjangan dan permasalahan Pendidikan akan menemukan jalan penyelesaiannya. Sehingga bukan suatu yang mustahil untuk terlahir kembali generasi manusia beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta cerdas menjawab tantangan zaman.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan hasil yang merinci dan mendalam dari berbagai sudut pandang dalam konteks yang nyata. Sekolah yang dipilih adalah setingkat sekolah menengah pertama, seperti yang disampaikan oleh Al Faruqi bahwa ia memandang islamisasi ilmu dari pengaruh sekularisme harus diterapkan pada materi ilmu dan kurikulum itu sendiri dari level sekolah menengah (Kadir, 2021).

SMP Al-Qur’an di salah satu kota di Indonesia yang terkenal dengan program Al Qur’an-nya yang intensif dipilih untuk dijadikan objek penelitian. Selain karena Tingkat sekolah menengah dan fokus kepada kurikulum Al-Qur’annya, SMP Al-Qur’an ini juga menggabungkan model Pendidikan pesantren serta berusaha untuk menyeimbangkan antara kurikulum nasional dengan Pendidikan agama khas

pesantren. Kerahasiaan identitas sekolah bertujuan untuk melindungi privasi sekolah dan para subjek penelitian sehingga mereka dapat memberikan informasi secara jujur dan terbuka tanpa kekhawatiran.

Beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah *pertama*, “Pengembangan Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis *Worldview* Islam Pada Pendidikan Dasar” oleh Anissa Maila Rahayu (2021) penelitian tersebut adalah satu-satunya jurnal yang membahas supervisi berbasis *Islamic worldview* dengan baik, hanya saya berfokus pada supervisi proses pembelajaran. Penelitian *kedua* dengan judul “Instrumen Supervisi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sekolah Dasar” Oleh Yusniarti (2023) yang membahas tentang penerapan instrumen-instrumen supervisi oleh kepada sekolah secara menyeluruh. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pembahasan dalam supervisi kurikulum, akan tetapi hanya pada Tingkat SD dan belum berbasis *Islamic worldview*. *Ketiga*, “Supervisi Akademik Untuk Pondok Pesantren Salafiyah” Oleh Dendi Azim (2024) penelitiannya mengangkat karakteristik khusus supervisi dengan corak pesantren yang menggabungkan Pendekatan kolaboratif, dua model *artistic* dan klinis, serta menyimpulkan hambatan dan implikasi supervisi pada pengembangan mutu pembelajaran pesantren di pondok Nurul Hidayah. *Keempat*, “Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu” Oleh Warman (2021) yang membahas secara umum implementasi seluruh bagian supervisi akademik dengan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum JSIT. Penelitian ini tidak membahas secara spesifik dan mendalam terkait supervisi standar isi.

Sedangkan penelitian ini memfokuskan pembahasan pada penerapan *Islamic worldview* pada supervisi standar isi di sekolah menengah pertama dengan karakteristik kurikulum Al-Qur’an yang intensif. Karena *Islamic Worldview* sendiri merupakan pancaran dan bersumber dari Al-Qur’an. Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan, “Bagaimana supervisi berbasis *Islamic Worldview* dapat meningkatkan standar isi di SMP Al-Qur’an?”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif berusaha dan mencoba mengungkap rahasia, fenomena, menemukan dan mengembangkan teori yang dibangun ataupun permasalahan di suatu tempat (Sugiono, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan hasil yang rinci dan mendalam dari berbagai sudut pandang dalam konteks yang nyata. SMP Al-Qur'an, sebuah sekolah menengah pertama di salah satu kota di Indonesia yang terkenal dengan program Al-Qur'an intensifnya. Identitas sekolah dirahasiakan untuk melindungi privasi dan memungkinkan subjek penelitian memberikan informasi secara jujur dan terbuka tanpa kekhawatiran. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan supervisor.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara rinci melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam yang ditujukan kepada kepala sekolah, wakil bidang kurikulum dan guru kelas, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang terkumpul dan observasi digunakan untuk mengamati proses yang terjadi. Menurut Lynda M. Baker observasi tidak terbatas pada melihat fenomena yang sedang diamati, akan tetapi merupakan pencatatan semua fenomena atau perilaku yang terjadi dalam kehidupan apa adanya (Rosyada, 2020). Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan

Hasil dan Pembahasan

A. Standar supervisi standar isi Sekolah Menengah Pertama

Supervisi standar isi memiliki kaitan yang kuat dengan ketetapan yang telah diatur oleh Sisdiknas melalui Permendikbud. Standar isi termasuk salah satu dari 5 kegiatan pengawasan dan termasuk ke dalam aspek standar nasional pendidikan SNP yang dipantau dan terus dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) sebagai upaya untuk menjaga mutu pendidikan. Seperti yang tercantum pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 yang menyatakan bahwa Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, dll. Begitu juga pada pasal kelanjutannya 36 yang menekankan rumusan pengembangan kurikulum (standar isi) harus mengacu pada tujuan Pendidikan nasional dan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan Pendidikan, potensi daerah dan anak didik.

Tidak cukup di situ, di ayat 3 disebutkan secara eksplisit susunan kurikulum yang harus mencakup, “peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.” Dari pasal-pasal di atas sangat mudah dipahami urgensi dan keutamaan aspek peningkatan keimanan serta penekanan Pendidikan agama sebagai wadah berbagai materi-materi setelahnya.

Hal yang sama juga yang akan ditemukan pada UU no. 20 tahun 2003 pasal 37 yang meletakkan Pendidikan agama sebelum materi lainnya. Begitu juga di pasal 38 yang membebaskan setiap satuan Pendidikan dan komite untuk Menyusun basis kurikulum agama yang dikawal langsung oleh departemen agama. Begitu pun pada pasal 30 tentang Pendidikan keagamaan pada pelaksanaannya oleh pemuka agama, tujuannya yang akan Kembali dirasakan oleh masyarakatnya, penyelenggaraannya pada semua jalur Pendidikan (formal, nonformal, dan informal) dan berbentuk-pendidikannya, seperti Diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Terakhir, pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar isi yang merupakan kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu.

Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut.

Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Seperti sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Pengetahuan melalui: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Keterampilan diperoleh melalui: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah yang sama tentang Standar Pendidikan Nasional tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Berdasarkan seluruh undang-undang dan peraturan pemerintahan dapat disimpulkan bahwa Pendidikan nasional sangatlah mendukung Pendidikan agama, karakter dan akhlak serta menempatkannya sebagai *core* atau landasan bagi seluruh materi-materi yang ada. Hal ini sangat sesuai dengan penempatan sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” yang ditempatkan di atas 4 sila lainnya sebagai dasar dan rujukan peta jalan seluruh yang ada di bawahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Adian Husaini, “Pendidikan karakter di Indonesia dilaksanakan dengan berdasarkan kepada konsep tauhid. Itulah sebenarnya makna dan konsep yg paling tepat bagi pendidikan karakter di Indonesia, sesuai dengan makna ketuhanan yang maha esa dan kemanusiaan yg adil dan beradab (Husaini, 2023), “Konsep tauhid dan Pendidikan agama yang menjadi ruh dan landasan materi, kurikulum dan seluruh instrumen Pendidikan lainnyalah yang merupakan inti dari *Islamic Worldview*.”

Selanjutnya standar isi menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah memiliki 5 komponen, seperti: kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum nasional dan kalender Pendidikan.

1. Kerangka dasar kurikulum

Kerangka dasar kurikulum terdiri dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, aspek muatan kurikulum yang terdiri dari: Mata Pelajaran, Muatan lokal, Kegiatan pengembangan diri, Pengaturan beban belajar, Ketuntasan belajar, Kenaikan kelas dan kelulusan, Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan berbasis keunggulan lokal. *Kedua*, Prinsip pengembangan kurikulum yang membutuhkan keterlibatan pihak-pihak lain (guru serumpun, MGMP, LPMP, Dinas Pendidikan, komite sekolah) dan mengacu kepada standar kompetensi lulusan, serta mengacu kepada beberapa hal seperti; *student centered*, keberagaman dan keterpaduan, pemanfaatan teknologi dan kesenian, relevan dengan kebutuhan, menyeluruh dan berkesinambungan, merujuk pada referensi, penerapan multistrategi melalui lokakarya, seminar, validasi hasil kurikulum, dan dokumentasi. *Ketiga*, prinsip pelaksanaan kurikulum yang harus benar-benar mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik, menegakkan lima pilar belajar, menegakkan strategi belajar yang berorientasi pada peserta didik, dan sebagainya.

2. Struktur kurikulum

Inti dari struktur kurikulum terdiri dari dua aspek, yaitu isi kurikulum dan standar kompetensi lulusan serta dasar. Struktur kurikulum yang ideal adalah yang mencangkup 10 mata pelajaran umum dan muatan lokal disertai alokasi waktunya, mampu menunjang pengembangan diri peserta didik, memiliki referensi umum dan mampu melaksanakan program pengembangan diri.

3. Beban belajar

Beban belajar terdiri dari beban tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. *Pertama*, beban belajar persatu jam Pelajaran dilakukan selama 40 menit. Setiap pekannya, jumlah jam pembelajaran minimalnya adalah 32 jam, dengan jumlah minggu efektif per tahun minimal 34 minggu. *Kedua*, penugasan terstruktur memiliki tujuan untuk mengarahkan peserta didik agar bisa mencapai SKL. *Ketiga*, kegiatan mandiri tidak terstruktur yang disusun langsung oleh guru agar peserta didik bisa mencapai kompetensi tertentu. Waktu penyelesaian dilimpahkan sepenuhnya pada peserta didik.

4. Kurikulum nasional

Dalam kurikulum (standar isi) sekolah menengah juga harus sesuai dengan kurikulum nasional yang meliputi; pengembangan Kurikulum Nasional, pengembangan silabus dan RPP, serta penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM). *Pertama*, pengembangan kurikulum ini harus mengacu pada standar kompetensi lulusan yang diterbitkan pemerintah dan dilakukan bersama komite sekolah. Sementara itu, pihak yang berhak mengesahkan adalah dinas pendidikan kabupaten/kota. Sedangkan *kedua*, pengembangan silabus dilakukan melalui MGMP dengan tetap mengacu SNP yang diterbitkan pemerintah. Agar isi silabus bisa; lebih spesifik, guru juga harus menggunakan referensi berupa buku teks atau

pendukung lainnya. *Ketiga*, Pengembangan RPP yang dikembangkan oleh guru dan MGMP dengan mengacu pada silabus. Isi RPP disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakter peserta didik.

5. Kalender pendidikan

Pengaturan waktu untuk kegiatan belajar mengajar selama satu tahun ajaran, yang mencakup permulaan tahun ajaran, minggu dan waktu pembelajaran efektif, serta jadwal hari libur.

B. Konsep supervisi standar isi berbasis *Islamic Worldview*

Supervisi dalam Bahasa Inggris disebut *supervision* terdiri dari kata *super* yang berarti 'atas' atau 'lebih' dan *vision* yang berarti 'lihat' atau 'tinjau'. Secara etimologis supervisi berarti melihat atau meninjau dari kedudukan yang lebih atas (Addini dkk., 2022). Secara terminologi supervisi dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di satuan pendidikan. Supervisi dapat berupa bantuan yang diberikan untuk mengembangkan suasana belajar yang lebih baik (Hassanah, Pratidina, Untari, Sumardjoko, & Ati, 2024). Jika dihubungkan dengan kurikulum, supervisi adalah upaya supervisor bidang pendidikan dalam memberikan bantuan kepada guru dan tenaga pendidik lain dalam mengimplementasikan kurikulum dalam setiap proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hal yang perlu diperhatikan dari definisi supervisi Pendidikan adalah titik tekan pada perbaikan, sesuai dengan yang disampaikan oleh Nemey prosedur yang rasional untuk sampai kepada evaluasi yang dapat memberikan umpan balik bagi perbaikan proses mengajar (Maunah, 2017). Hal ini yang perlu digarisbawahi, melihat masih banyak didapati di lapangan pihak-pihak yang belum memahami konsep dasar supervisi sehingga sering kali memunculkan permasalahan ketidakalamian dalam proses observasi karena merasa sedang dinilai kinerja dan performanya.

Salah satu konsep terpenting dalam *Islamic worldview* adalah pembiasaan akan perbaikan individual, maupun kelompok secara terus menerus, seperti ungkapan dari Hasan bin Ali yang merangkum kaidah Islam ini (Kilani, tt.). "Barang siapa yang tidak mencari-cari kesalahan diri sendiri, maka dia berada pada kesalahan dan kekurangan. Barang siapa yang terus dalam kesalahan dan kekurangan, maka mati lebih baik baginya." Sehingga seorang muslim atau Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki basis *Islamic Worldview* tidak akan merasakan permasalahan itu, karena hakikatnya ia selalu melakukan perbaikan.

Sekilas arti *Islamic worldview* menurut Alparslan Acikgenc adalah Asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dengan begitu aktivitasnya itu dapat direduksi ke dalam pandangan hidup (Rahman, Ashari, Amir Reza Kusuma, & Alfiansyah, 2024). Sedangkan dalam konteks supervisi

pendidikan *Islamic worldview* berperan sebagai konsep awal setiap langkah, keputusan, hingga landasan kurikulum itu sendiri yang menjadi pisau iris dalam memandang masalah yang ada dalam pendidikan. terutama dalam memilih dan memilih antara kurikulum sekuler dan islami.

Konsep utama dan pertama dalam menerapkan *islamic worldview* dalam pendidikan atau dalam supervisi adalah pembenahan *worldview* pelaku pendidikan, seperti yang disampaikan oleh Al-Attas dan disimpulkan oleh Wendi Zarman bahwa proses islamisasi kurikulum, buku teks, dll. itu diawali dari islamisasi *worldview* ilmunan atau pendidiknya sendiri, yaitu menjadikan *worldview* sebagai dasar berpikir dan gerak.

Setelah itu, konsep supervisi standar isi berbasis *islamic worldview* memiliki turunan konsep fardhu ain fardhu kifayah sebagai salah satu unsur terpenting dalam kurikulum atau standar isi. Kemudian merambat kepada islamisasi materi dan buku ajar, hingga pada penyusunan program tahunan.

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa supervisi standar isi berbasis *Islamic Worldview* adalah proses peningkatan kualitas pendidikan dalam hal kurikulum (standar isi) suatu sekolah dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar *worldview* Islam yang meliputi; struktur kurikulum, buku teks, hingga program tahunan.

C. Implementasi Supervisi Standar Isi di SMP Qur'an

Secara umum seperti yang telah disampaikan di awal, implementasi supervisi standar isi akan menyoroti kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum nasional dan kalender pendidikan yang ditelaah melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen. Dengan *islamic worldveiw* sebagai basis utama, maka nilai-nilai dan prinsip pendidikan Islam yang sesuai dengan *worldview Islam* akan menjadi poros utama supervisi yang dilakukan.

1. Kerangka dasar kurikulum

a. Aspek muatan kurikulum

Muatan kurikulum pada SMP Al-Qur'an telah mengintegrasikan kurikulum umum dan agama dengan perbandingan 10 : 10 dengan alokasi waktu per minggu 22 : 14, termasuk muatan lokal yang dialokasikan untuk menunjang materi agama. Sedangkan untuk ekstrakurikuler terdapat 19 ekskul pilihan (*Science club, math club, English club, TIK, volley, futsal, kaligrafi, badminton, paskibra, handmade, pencak silat, Arabic club, da'i, hadroh, taekwondo, mandarin club, tari ratoe jaroh, memanah*) dan 1 ekskul wajib, yaitu pramuka. SMP Al-Qur'an juga telah menerapkan pembelajaran PBL, *inquiry* dan diferensiasi untuk menunjang pendidikan kecakapan hidup serta berpikir kritis pada setiap jam pelajarannya.

Kurikulum yang diterapkan di SMP Al-Qur'an telah berusaha mengintegrasikan antara materi umum dan agama dengan cukup baik, akan tetapi masih belum menggambarkan hierarki keilmuan Islam. Dalam Khazanah keilmuan Islam,

terdapat konsep *fardhu ain* dan *kifayah* yang selalu diterapkan pada penentuan struktur kurikulum, salah satunya adalah Al Ghazali yang sering menggaungkan konsep ini, dan Kembali diulang oleh cendekiawan muslim kontemporer Syed Naquib Al Attas.

Ilmu *fardhu ain* adalah ilmu berkaitan dengan kewajiban-kewajiban agama yang harus ditunaikan pada saat itu juga dan Ilmu *Fardhu kifayah* ditentukan oleh kegunaannya pada masyarakat dan negara (Attas, 2011). Konsep Fardhu Ain dan Fardhu Kifayah ini juga tidaklah berseberangan dengan pembelajaran berdiferensiasi, Nasution mengatakan bahwa memperhatikan perbedaan individu tidak berarti bahwa semua pelajaran harus berbeda. ada hal-hal yang termasuk pengetahuan umum (Nasution, 2014).

Selain dalam materi intrakurikuler, ekstrakurikuler atau *tarbiyah jasadiyah* juga memiliki fardhu ain seperti; bela diri, berenang, olah fisik, selain itu boleh dijadikan Pilihan. Dalam sebuah *atsar* “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian berenang, memanah dan bertahan di atas kuda yang sedang melompat” ini menunjukkan bahwa cabang-cabang olahraga tersebut memiliki peran penting dalam diri anak pada masa sekarang maupun akan datang. Ini berbeda dengan cabang-cabang olahraga lainnya yang bisa dipelajari setelah dewasa (Suwaid, 2010).

Maka dari itu, *tarbiyah jasadiyah* tidak boleh dianggap pelajaran tambahan. Ia merupakan perintah dalam syariat. Semua program fisik akan diajarkan kepada para santri dengan panduan syariat dan keamanan profesional.

b. Prinsip pengembangan kurikulum yang terdiri dari tiga hal berikut

Dalam pengembangan kurikulum sekolah, SMP Al-Qur’an melibatkan seluruh pihak dewan guru dan perwakilan komite sekolah yang dilakukan setiap akhir semester, sebelum memasuki semester baru pada saat rapat kerja. kurikulum yang dijalankan pun sangat relevan dengan kurikulum Diknas, sedangkan fokus penekanan pada kurikulum agama dan kurikulum yang menunjang profil SKL SMP Al-Qur’an dilakukan pada kegiatan kepesantrenan di luar KBM. Secara umum prinsip pengembangan kurikulum di SMP Al-Qur’an telah sesuai dengan kurikulum nasional/Merdeka.

Akan tetapi, akar masalah perbaikan dan pengembangan kurikulum terletak pada konsep keilmuan yang diadopsi oleh kurikulum Nasional. Sekularisme telah menjadi warna paling dominan dalam sistem Pendidikan di Indonesia. Termasuk dalam ranah kurikulum, yang membagi ilmu menjadi dua rumpun besar yaitu ilmu agama dan ilmu umum (empiris) (Sastra, 2014). Solusinya seperti yang disampaikan oleh Ahmaf Tafsir, yaitu dengan memasukkan Pendidikan keimanan dan ketakwaan dalam sistem Pendidikan nasional serta dengan mengislamisasi ilmu, kurikulum dan mata Pelajaran pada Pendidikan nasional.

Lebih dalam lagi, Islamisasi, perubahan dan pengembangan kurikulum menurut Adnin Armas tidak akan berarti bila tidak dibarengi dengan perombakan paradigma,

karena krisis yang Tengah terjadi adalah krisis sosial, akhlak, spiritualitas dan intelektualitas. Sehingga harus ada pembenahan guru secara serius dan kontinu (Kadir, 2021). Setelah kurikulum nasional diislamisasi, sehingga terdapat hierarki dan keseimbangan pada konsep Fardhu Ain dan Kifayah, maka keduanya harus diatur hingga di setiap jenjang ada evaluasi dan penguatan Fardhu Ainnya (Attas, 2001).

c. Prinsip pelaksanaan kurikulum

Seluruh program yang dicanangkan oleh SMP Al-Qur'an telah mewakili perwujudan dari tujuan dan visi misi, seperti di antaranya; *pertama*, Akhlak karimah yang ditanamkan pada pelajaran agama terutama Aqidah dan Akhlak, selain itu terdapat materi adab tambahan yang diajarkan setiap akhir pekan dengan kitab "*Ta'limu Ta'lim*" oleh ustaz pembimbing kegiatan kepesantrenan. Menurut pengamatan kami, dampak dari pengajaran kitab ini sangat terlihat dari Tingkat keberadaan siswa di kelas. *Kedua*, IPTEK yang diterapkan oleh setiap *mapel* dengan memanfaatkan fasilitas laboratorium komputer dengan memanfaatkan beberapa *website* pembelajaran seperti; *Quizizz, Kahoot, Spin wills*, dll. *Ketiga*, kemampuan berbahasa yang dijalankan melalui mata pelajaran bahasa arab dan inggris, serta adanya tambahan kegiatan *muhadatsah*, juga *convorsation* dua pekan sekali. Begitu pun dalam pengumuman dan pengarahan, serta Bahasa umum percakapan Bahasa arab sudah mulai diterapkan. *Keempat*, hafalan dan pemahaman Al-Qur'an yang difokuskan pada kegiatan pesantren dengan frekuensi *halaqah* tiga kali sehari; setelah Subuh, setelah Ashar dan Maghrib. Sedangkan untuk mencapai pemahamannya terdapat mata pelajaran Tarjamah Al-Qur'an dengan frekuensi dua sampai empat JP per pekan. menurut pemaparan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bahwa sebelumnya ada mata pelajaran tafsir, akan tetapi pada tahun ini telah dialihkan untuk kurikulum SMA Al-Qur'an As Salam.

Masih belum seimbang dalam mencapai target pemahaman dalam Al Quran padahal itu salah satu yg terpenting dan wasilah agar sampai kepada pengamalan akhlak mulia. Begitu juga dalam kemampuan berbahasa, seharusnya bilingual menjadi *basic* pengajaran sehingga seluruh guru wajib memiliki kemampuan bahasa Arab atau inggris.

Al-Qur'an harus menjadi poros inti dari kurikulum, akan tetapi perlu dipahami tangga awal dari pembelajaran Al-Qur'an adalah sisi keimanan yang terkandung di dalamnya. Dalam sebuah *atsar* dari Abdurrahman As Sulami bahwa kami mempelajari iman sebelum Al-Qur'an (Tamam, 2017). Maksud Pendidikan iman di sini artinya mengenal Allah dengan segala kekuasaan dan keagungan-Nya, mengenal Rasul-Nya dan hari akhir. Sedangkan Al-Qur'an artinya hafalan, hukum-hukum dan syariat yang terkandung di dalamnya (Hosni, 2023).

2. Struktur kurikulum

a. Isi struktur kurikulum

Isi struktur kurikulum umum mencakup 10 mapel; Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, seni budaya, Pendidikan jasmani, informatika dan bimbingan konseling. Sedangkan struktur kurikulum agama terdapat 10 mapel; Sirah Nabawiyah, Nahwu, Shorf, hadis, Khot, Imla, Aqidah, Fikih, Tarjamah, bahasa Arab dan program pengembangan diri dipilih oleh murid dan dilaksanakan 2 kali sepekan setelah usai KBM pukul 14.00 sampai 15.00.

Buku-buku ajar mapel umum dan agama yang dipegang oleh siswa semuanya sudah sesuai dengan kurikulum Merdeka, meskipun dari penerbit yang berbeda-beda, seperti; penerbit Erlangga, Zayyan, Pindai, dll. Buku ajar Diknas memang memiliki beberapa catatan, sebagaimana yang disampaikan oleh Wendi Zarman (Zarman, 2020) saat mengkritisi buku MBIAS3 yang diterbitkan oleh pusat perbukuan departemen Pendidikan nasional 2006, "Buku ini mengesankan keengganan mengaitkan Pelajaran IPA dengan agama atau tuhan. Ini adalah karakter sains modern yang menganggap sains harus netral agama." Oleh karena itu, memang mayoritas buku ajar yang beredar tidak jauh berbeda dengan temuan itu, sehingga perlu benar-benar difilterisasi atau bahkan setiap lembaga untuk membuat buku ajar sendiri.

Ilham Kadir, salah satu tokoh yang mengembangkan konsep *ta'dib* Al-Attas menyebutkan bahwa Al-Qur'an dan ilmu *syari'ah* yang menjadi dasar ibadah adalah Fardhu Ain pertama yang harus dipelajari dan diketahui oleh setiap kaum Muslimin. Begitu juga Sirah tentang Nabi Muhammad dan segala aspek kehidupannya. Seluruh ulama Muslimin setuju bahwa mata Pelajaran yang instrumental seperti Membaca menulis berhitung termasuk Fardhu Ain (Kadir, 2021).

b. Beban belajar

Satu jam tatap muka di SMP Al-Qur'an dilakukan selama 35 menit melihat kepadatan kurikulum umum dan agama. Kurikulum sekolah dan pesantren SMP Al-Qur'an cenderung cukup padat, hal ini yang menjadikan penugasan terstruktur maupun tidak terstruktur ditiadakan, karena setelah pulang sekolah, hingga malam hari murid SMP Al-Qur'an masih memiliki kegiatan lainnya. Akan tetapi hal itu tidak menafikan tetap adanya korelasi antara kurikulum sekolah dan pesantren, seperti; adanya materi-materi yang terkait; mengkaji kitab adab yang diterapkan pada adab keseharian hingga di sekolah, pelajaran tajwid di kelas yang diimplementasikan dalam *halaqah* Al-Qur'an dan evaluasi *mutaba'ah* (*daily activities*) murid yang dilaporkan juga kepada wali kelas untuk diberi penguatan setiap paginya di jam pelajaran 0, sebelum KBM dimulai.

Penggabungan antara kurikulum Diknas dengan agama memang perlu ditinjau dengan matang. Karena itu berdampak pada kepadatan materi dan hanya berfokus pada nilai ujian tulis. Hal itu memunculkan problematika baru pada proses evaluasi dan penilaian kurikulum yang berjalan, yaitu ketika dipentingkannya evaluasi dalam bentuk ujian maka timbul kecenderungan untuk menjadikan bahan materi ujian sebagai tujuan, sehingga proses lebih ke menjawab soal ujian (S. Nasution, 2014).

Jumal Ahmad dalam bukunya, *Self Regulated Learning dalam Pendidikan Islam*, yang membahas bagaimana berpikir kritis, kreatif dan reflektif yang menjadi jembatan utama internalisasi ajaran Islam menemui beberapa hambatan penerapannya pada Pendidikan agama Islam di Indonesia seperti; penekanan pada hafalan dan imitasi semati serta kurikulum yang terlalu padat dalam waktu yang terbatas, karena dalam proses internalisasi dibutuhkan kesempatan untuk mengatur diri, mendalami pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan mereka serta merefleksikan pemahaman mereka pada pengalaman sehari-hari (Ahmad, 2023).

3. Kurikulum Nasional

Implementasi kurikulum nasional telah dilakukan dengan sangat baik bahkan SMP Al-Qur'an Sendiri telah mendapatkan predikat akreditasi A, di antara kegiatan kurikulum nasional yang telah berjalan; penyesuaian CP, pencantuman ayat-ayat relevan pada modul ajar, *outing*, pelaksanaan proyek P5 yang dampaknya cukup terlihat di lingkungan sekolah, dll.

RPP atau modul ajar yang disusun pun telah sesuai dengan silabus atau ATP, seperti pencantuman CP, model pembelajaran, dan pengaitan pelajaran dengan ayat, serta telah mengintegrasikan 3 aspek; kognitif, afektif dan psikomotor. Di samping itu pada pembukaan terdapat kegiatan dengan nuansa adab yang kental, seperti kegiatan *qiyaman*, do'a, diskusi ayat relevan. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi seperti pengaitan dengan ayat Al-Qur'an yang relevan akan tetapi tidak didetailkan hingga menysasar pada sisi afeksi terdalam yaitu tauhid, hanya langsung mengarah pada sikap. Juga tidak merujuknya penjelasan ayat kepada kitab rujukan tafsir. Ini adalah salah satu hal yang perlu menjadi perhatian.

Pengintegrasian antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional di sekolah sudah cukup berjalan, seperti dalam pengimplementasian teori tajwid yang dipelajari di sekolah pada *halaqah* Al-Qur'an di pesantren, juga penguatan wali kelas pada jam kosong berdasarkan evaluasi dari buku *mutabaah* siswa yang disampaikan oleh musyrif asrama. Akan tetapi itu masih belum cukup. Melihat waktu utama pendidikan yaitu pagi jauh akan lebih berdampak pada keberhasilan pendidikan Islam. Pengintegrasian penuh antara materi umum dan agama serta kegiatan pesantren akan sangat mendorong murid menemukan dzat yang maha kuasa, dan maha besar yg seharusnya menjadi fokus utama untuk memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Konsep tuhan sering kali hanya dilimpahkan pada mata pelajaran agama semata (Supraha, 2020).

4. Kalender pendidikan

Penetapan kalender akademik pun telah merujuk kepada ketetapan Diknas, dengan tambahan kegiatan kepesantrenan dan peringatan hari besar Islam. termasuk juga telah dicanangkan puncak program atau kegiatan tahunan yaitu FestQu yang bertepatan dengan PPDB tahun ajaran baru.

Islam sangat memperhatikan waktu, hari dan bulan. Sehingga kalender hijriyah memang harus dijadikan patokan mutlak, bukan hanya sekedar penyantunan kegiatan PHBI. Akan tetapi seluruh kegiatan bahkan bulan-bulan hijriyah memiliki karakteristik dan program yg berbeda satu sama lain. Bermula dari Muharom sekaligus pergantian tahun yang merupakan momen hijrah atau perubahan, terus naik intensitas dan urgensinya hingga Ramadhan hingga klimaksnya pada bulan haji. Sehingga membentuk satu kesatuan. Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Rajab (Thuraifi, 2018) dalam kitabnya yang membahas kurikulum Pendidikan pada bulan-bulan, hari-hari hingga setiap jamnya, “Tidaklah Allah tetapkan bulan dan musim kecuali di dalamnya terdapat tugas dan fungsi ketaatan dan ibadah yang menjadi jalan mendekatkan diri kepada-Nya. Maka orang yang beruntung dan berbahagia, ialah dia yang memanfaatkan musim, bulan, hari dan setiap detiknya memanfaatkan sesuai keutamaannya.”

Kesimpulan

Supervisi berbasis *Islamic Worldview* perlu mendapatkan perhatian khusus, di tengah problematika budaya, sosial hingga pendidikan. sehingga berakibat kepada PR pendidikan nasional yang masih melanggengkan pendidikan ala kolonialisme. Salah satunya dalam konteks supervisi standar isi di SMP Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal yang sudah baik dalam hal kurikulum di SMP Qur'an, seperti; Integrasi antara mapel umum dan agamanya telah seimbang, terdapat kurikulum pesantren sebagai penguat pendidikan Islam dan penyeimbang kurikulum nasional, serta pendukung SKL, implementasi akhlak mulia dan adab yang sudah sangat terlihat dalam tingkah laku siswa, dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum telah melibatkan berbagai pihak; dewan pembina, dewan guru, serta perwakilan komite, tujuan Pendidikan Islam dan visi misi telah diimplementasikan menjadi program harian dan pekanan. pengorelasian antara kegiatan pesantren dengan materi sekolah telah dilakukan dengan cukup baik, implementasi kurikulum nasional telah dilakukan dengan sangat baik, pencantuman ayat, kesesuaian CP dengan ATP, pengintegrasian 3 aspek (kognitif, afektif, psikomotor), dan implementasi adab telah diterapkan pada RPP, dan terakhir hirarki kegiatan PHBI yang berhujung pada FestQu.

Disisi yang lain terdapat temuan yang masih perlu kembali diperbaiki, seperti; Konsep fardhu ain dan kifayah yang belum diterapkan, kurikulum nasional yang belum diislamisasi sepenuhnya dan Al-Qur'an yang belum benar-benar menjadi *core* dari kurikulum sekolah dan pesantren, kurikulum yang terlalu padat sehingga kurang adanya pengorelasian antara materi sekolah dengan kegiatan pesantren dan kalender pendidikan yang belum membentuk satu kesatuan sebagaimana corak Pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W. N. W., Daniswara, D. A., ... Rochmawati, R. (2022). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan.

- Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179. doi: 10.25157/wa.v9i2.7639
- Ahmad, J. (2023). *Self-Regulation & Self Regulated Learning Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta selatan: Islamic Character Development.
- Amrullah, K., Khakim, U., Hadi, S., & Sidik, A. (2021). Dari Pembebasan Jiwa kepada Islamisasi Ilmu (Membaca Pemikiran Al-Attas). *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19(2). doi: 10.21111/klm.v19i2.6655
- Ardiansyah. (2020). *Konsep Adab Syed Naquib Al Attas*. Depok: At Takwa.
- Arifandi, A. S. D., Faqih, R. B. & Kurniawan, S. (2020). Konsep Kepribadian Murid Kepada Guru Perspektif KH. M Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa AlMuta'aliim". *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 4(No. 1).
- Attas, S. N. Al. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Attas, S. N. Al. (2011). *Islam dan Sekulerisme* (2nd ed.). Bandung: PIMPIN.
- Hanif, Z. Q. El. (2025). *The Role of Tadabbur Al-Qur'an in Forming the Islamic Worldview*. 10(1).
- Hassanah, I., Pratidina, I., Untari, S., Sumardjoko, B., & Fauzi Ati, E. (2024). Peran Supervisi Pelaksanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2119–2130.
- Hosni, A. F. (2023). *Iman Sebelum Al Qur'an*. Sidoarjo: Pustaka Cahaya Peradaban.
- Husaini, A. (2023). *Pendidikan Islam*. Depok: At Taqwa.
- Kadir, I. (2021). *Pendidikan Sebagai Ta'dib*. Mataram: Pustaka Amanah.
- Kilani, M. I. Al. (n.d.). *Manahij At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Al Murabbuna Al 'Amiluna Fiiha*.
- Maila Rahayu, A., Supraha, W., & Mansur Tamam, A. (2021). Pengembangan Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis Worldview Islam Pada Pendidikan Dasar. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 668–687. doi: 10.37274/rais.v5i02.492
- Maunah, B. (2017). *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*. Depok: Kalimedia.
- Rahman, R. A., Ashari, M. A., Amir Reza Kusuma, & Alfiansyah, I. M. (2024). Pendidikan Aqidah Sebagai Landasan Karakter Seseorang Di Perguruan Tinggi. *Edunomika*, 08(01), 1–23.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- S. Nasution. (2014). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifuddin, A. F., & Karomi, K. (2023). Analisis Respons Fazlur Rahman terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 241–262. doi: 10.21111/klm.v21i2.12222
- Sastra, A. (2014). *Filosofi Pendidikan Islam*. Bogor: Darul Muttaqien Press.
- Sugiono. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-u Meida.
- Tamam, A. M. (2017). *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media.
- Thuraifi, A. A. A. (2018). *Mukhtashor Lathoif Al Ma'arif Li Ibni Rajab*. Riyadh: Dar Ibnu Al Jauzi.
- Wido Supraha. (2020). *Pemikiran Goerge Sarton & Panduan Islamisasi Sains*. Depok: Adab Insan Mulia.
- Zarman, W. (2020). *Pendidikan IPA Berlandaskan Nilai Keimanan: Konsep dan Model Penerapannya*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.